

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mendeskripsikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur perawatan luka *post op* di ruang rawat inap Wijaya Kusuma Rsud Ciamis terhadap 22 responden yang terdiri dari karakteristik responden, gambaran umum tingkat pendidikan perawat ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis, gambaran umum pengalaman kerja perawat ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis, gambaran umum motivasi perawat ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis dan gambaran gambaran umum tingkat kepatuhan perawat ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis.

##### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
20-30 Tahun	8	36.4%
31-40 Tahun	14	63.6%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun, dengan persentase sebesar 63,6%. Sementara itu, responden yang berusia 20–30 tahun hanya sebesar 36,4%.

**Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Laki-Laki	5	22.7%
Perempuan	17	77.3%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, dengan persentase sebesar 77,3%. Sedangkan responden laki-laki berjumlah 5 orang atau 22,7% dari total 22 responden.

## **2. Uji Univariat**

**Tabel 4.3 Gambaran Umum Tingkat Pendidikan Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
S1	15	68.2%
D3	7	31.8%
SMA / SMK PERAWAT	0	0%
SMP	0	0%
SD	0	0%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

Gambaran umum tingkat pendidikan perawat ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis menunjukkan bahwa perawat dengan pendidikan S1 mencapai persentase sebesar 68,2%. Sedangkan perawat dengan pendidikan D3 berjumlah 7 orang atau 31,8%. Tidak ada perawat yang berpendidikan SMA/SMK, SMP, maupun SD.

**Tabel 4.4 Gambaran Umum Pengalaman Kerja Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Sangat Baik	0	0%
Baik	13	59.1%
Cukup Baik	9	40.9%
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

Gambaran umum pengalaman kerja perawat ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis menunjukkan bahwa perawat yang dinilai baik mencapai persentase 59,1%. Selain itu, sisanya sebesar 40,9% dinilai cukup baik. Tidak ada perawat yang memiliki pengalaman dengan penilaian sangat baik, kurang, maupun sangat kurang.

**Tabel 4.5 Gambaran Umum Motivasi Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Sangat Baik	0	0%
Baik	0	0%
Cukup Baik	15	68.2%
Kurang	7	31.8%
Sangat Kurang	0	0%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

Gambaran umum motivasi perawat ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis menunjukkan bahwa perawat berada pada kategori cukup baik

dengan persentase 68,2%. Sedangkan sisanya sebesar 31,8% memiliki motivasi pada kategori kurang. Tidak ada perawat yang memiliki motivasi pada kategori sangat baik, baik, maupun sangat kurang.

**Tabel 4.6 Gambaran Umum Kepatuhan Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Sangat Tidak Baik	0	0%
Tidak Baik	0	0%
Baik	5	22.7%
Sangat Baik	17	77.3%
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100%</b>

Gambaran Umum Kepatuhan Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis, perawat memiliki kepatuhan yang sangat baik, yaitu sebesar 77,3%. Sedangkan sisanya, 22,7% memiliki kepatuhan yang baik. Tidak ada perawat dengan kategori tidak baik maupun sangat tidak baik.

### 3. Bivariat

**Tabel 4.7 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Operasional Prosedur Perawatan Luka Post Op Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma Rsd Ciamis**

Faktor-Faktor Yang Berhubungan	Kepatuhan								Jumlah		<i>p-value</i>
	Sangat Tidak Baik		Tidak Baik		Baik		Sangat Baik				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>Tingkat Pendidikan</b>											<b>0,000</b>
S1	0	0%	0	0%	0	0%	15	68.2%	14	68.2%	
D3	0	0%	0	0%	5	22.7%	2	9.1%	7	31.8%	

SMA / SMK Perawat	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	
SMP	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	
SD	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	
<b>Pengalaman</b>											
Sangat Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	<b>0,002</b>
Baik	0%	0%	0%	0%	0	0%	13	59.1%	13	59.1%	
Cukup Baik	0%	0%	0%	0%	5	22.7%	4	18.2%	9	40.9%	
Kurang	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	
Sangat Kurang	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	
<b>Motivasi</b>											
Sangat Baik	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	<b>0.000</b>
Baik	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	
Cukup	0%	0%	0%	0%	0	0%	15	68.2%	15	68.2%	
Kurang	0%	0%	0%	0%	5	22.7%	2	9.1%	7	31.8%	
Sangat Kurang	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	
<b>Total</b>	0%	0%	0%	0%	22	100%	22	100%	22	100%	

Berdasarkan Tabel 4.7, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka pascaoperasi, ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Perawat dengan pendidikan S1 menunjukkan tingkat kepatuhan sangat baik tertinggi, yaitu 15 orang atau sebesar 68,2%, sementara perawat dengan pendidikan D3 juga menunjukkan kepatuhan baik dan sangat baik meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Berdasarkan hal tersebut, tingkat pendidikan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam mematuhi SOP perawatan luka pascaoperasi.

Pengalaman kerja perawat juga memiliki kaitan yang signifikan dengan kepatuhan terhadap SOP, dengan nilai Chi-Square sebesar 0,002 ( $p <$

0,05). Data menunjukkan bahwa perawat dengan pengalaman kerja yang dinilai baik memiliki angka kepatuhan sangat baik tertinggi, yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 59,1%, sedangkan pengalaman kerja yang cukup juga memberikan kontribusi pada tingkat kepatuhan yang baik. Hal ini menandakan bahwa semakin berpengalaman seorang perawat, semakin tinggi kepatuhan mereka terhadap standar operasional prosedur.

Motivasi kerja perawat juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan mereka terhadap SOP, dengan nilai Chi-Square sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Perawat yang memiliki motivasi pada kategori cukup dan baik mendominasi tingkat kepatuhan sangat baik, yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 68,2%. Hal ini menandakan bahwa motivasi yang cukup tinggi mendorong perawat untuk lebih disiplin dan taat dalam menjalankan prosedur perawatan luka pascaoperasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Uji Univariat**

#### **a. Gambaran Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Operasional Prosedur Perawatan Luka Post Op Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

Kepatuhan Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis, perawat memiliki kepatuhan yang sangat baik. Kepatuhan Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis karena adanya faktor Pendidikan, pengalaman dan motivasi. Perawat dengan pendidikan S1 memiliki tingkat kepatuhan sangat baik tertinggi, diikuti oleh perawat

dengan pendidikan D3. Selain itu, pengalaman kerja yang lebih lama juga berkontribusi pada peningkatan kepatuhan, sementara motivasi kerja yang cukup hingga baik turut mendorong kepatuhan yang optimal. Dengan demikian, perawat yang memiliki pendidikan lebih tinggi, pengalaman lebih luas, serta motivasi yang baik cenderung lebih disiplin dan patuh dalam menjalankan SOP perawatan luka pasca operasi.

Tingkat kepatuhan yang sangat tinggi mencerminkan komitmen perawat dalam menjalankan tugas profesional mereka sesuai dengan pedoman yang berlaku, yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas perawatan yang optimal dan keselamatan pasien. Tingkat kepatuhan yang sangat tinggi ini dapat dijelaskan melalui integrasi faktor-faktor yang saling mendukung. Berdasarkan teori kepatuhan yang dikemukakan oleh para ahli, kepatuhan mencerminkan sikap atau perilaku seseorang dalam menaati aturan, perintah, atau anjuran yang diberikan oleh pihak berwenang tanpa adanya paksaan (Wawan et al., 2024). Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021).

Kepatuhan yang sangat baik menunjukkan bahwa perawat di Wijaya Kusuma RSUD Ciamis telah memenuhi tiga dimensi kepatuhan menurut Blass dalam Malukah (2017), yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) prosedur yang telah ditetapkan. Dengan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi, perawat tidak hanya melaksanakan SOP secara mekanis, tetapi juga memahami dan menerima pentingnya setiap langkah dalam perawatan luka post operasi untuk mencegah komplikasi dan memastikan penyembuhan yang optimal.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat kepatuhan yang sangat baik yang ditunjukkan oleh perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis merupakan hasil dari hubungan antara faktor pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi yang saling mendukung satu sama lain. Ketiga faktor ini bersama-sama membentuk fondasi yang kokoh bagi perawat untuk melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) secara konsisten dan disiplin, sehingga meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien secara optimal.

**b. Gambaran Faktor Pendidikan Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Operasional Prosedur Perawatan Luka Post Op Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis dengan pendidikan S1 menunjukkan tingkat kepatuhan sangat baik, sedangkan perawat pendidikan D3 juga menunjukkan kepatuhan baik dan sangat baik meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat pendidikan berkontribusi terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP perawatan luka post operasi.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat terhadap SOP. Tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Sehingga pendidikan memang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat terhadap SOP. Tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Sehingga pendidikan memang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan akan membentuk pengetahuan seseorang yang kemudian akan meningkatkan perilaku patuh seseorang (Afriant & Rahmiati; Pratiwi, 2021). Sabanari (2025) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang, dan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap standar, prosedur, dan tanggung jawab dalam praktik keperawatan.

Komite Tenaga Kesehatan (KTO) sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi praktik tenaga kesehatan di Indonesia, tingkat pendidikan yang baik pada seluruh perawat di ruang rawat inap Wijaya Kusuma mencerminkan keberhasilan implementasi standar kompetensi nasional. Komite Tenaga Kesehatan memiliki fungsi strategis dalam memastikan

bahwa tenaga kesehatan, termasuk perawat, memenuhi standar kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas (Astari, 2020). Tingkat pendidikan yang memadai juga sejalan dengan Standar Kompetensi Perawat Indonesia yang telah ditetapkan, dimana kompetensi perawat harus mencakup pemberian asuhan dan manajemen asuhan keperawatan yang professional. Perawat dengan tingkat pendidikan yang baik lebih mampu menerapkan prinsip dasar dalam pemberian asuhan keperawatan dan pengelolaannya, serta melaksanakan upaya promosi kesehatan dalam pelayanan keperawatan sesuai standar yang ditetapkan (Ariga, 2020).

Faktor pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka post operasi di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan pengetahuan perawat mengenai standar, prosedur, dan tanggung jawab dalam praktik keperawatan, sehingga mendorong perilaku kepatuhan yang lebih baik. Pendidikan yang memadai tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya setiap tahapan dalam SOP untuk mencegah komplikasi seperti infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka post operasi. Keberhasilan tingkat pendidikan yang baik di antara perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma juga mencerminkan pelaksanaan standar kompetensi

nasional yang diawasi oleh Komite Tenaga Kesehatan (KTO), yang memastikan tenaga kesehatan memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan untuk pelayanan berkualitas dan aman Perawat dengan pendidikan yang memadai lebih mampu menerapkan prinsip dasar pemberian asuhan dan manajemen keperawatan secara profesional sesuai dengan Standar Kompetensi Perawat Indonesia.

Asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka post operasi. Semakin tinggi tingkat, semakin tinggi pula pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran perawat terhadap pentingnya pelaksanaan SOP secara benar dan disiplin. Dengan demikian, pendidikan yang memadai tidak hanya meningkatkan aspek teknis keterampilan keperawatan tetapi juga membentuk perilaku kepatuhan yang dapat mencegah komplikasi dan mempercepat penyembuhan pasien.

**c. Gambaran Faktor Pengalaman Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Operasional Prosedur Perawatan Luka Post Op Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

Pengalaman Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis dinilai Baik. Perawat dengan pengalaman yang Baik memiliki kepatuhan sangat baik, sedangkan pengalaman yang cukup juga memberikan kontribusi pada tingkat kepatuhan yang baik. Hal ini

menandakan bahwa semakin berpengalaman seorang perawat, semakin tinggi mereka mematuhi standar operasional prosedur.

Pengalaman yang sangat baik menjadi aset berharga dalam pelaksanaan SOP perawatan luka post operasi, karena perawat yang berpengalaman cenderung memiliki keterampilan teknis yang lebih matang dan kemampuan dalam mengantisipasi berbagai situasi klinis yang mungkin terjadi selama perawatan luka. Pengalaman kerja yang sangat baik ini memiliki implikasi yang positif terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP perawatan luka post operasi (Elysa, 2024). Menurut Sabanari (2025), lama pengalaman kerja berperan dalam meningkatkan keterampilan dan ketelitian dalam melaksanakan tugas keperawatan, dimana perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih panjang cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mengikuti prosedur standar operasional.

Komite Tenaga Kesehatan (KTO) sebagai badan yang mengatur standar praktik tenaga kesehatan di Indonesia, pengalaman kerja yang sangat baik pada seluruh perawat di ruang rawat inap Wijaya Kusuma mencerminkan keberhasilan implementasi sistem pengembangan keprofesian yang berkelanjutan. Pengalaman kerja yang matang juga sejalan dengan implementasi Standar Kompetensi Perawat Indonesia yang menekankan pentingnya *experiential learning* dalam pengembangan kompetensi klinis (Irianti et al., 2025). Perawat dengan pengalaman yang

sangat baik lebih mampu mengintegrasikan *evidence-based practice* dengan *clinical expertise* dan *patient preferences*, sesuai dengan paradigma *Evidence-Based Nursing Practice* yang diadopsi dalam standar keperawatan nasional (Vitania et al., 2024).

Dalam keamanan pasien yang menjadi prioritas utama sistem kesehatan, pengalaman kerja yang sangat baik berperan penting dalam pencegahan *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) dan *medical errors* (Hidayat dkk, 2022). Perawat berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam *early detection* dan *rapid response* terhadap komplikasi yang mungkin terjadi selama perawatan luka post operasi (Aliun dkk., 2024). Selain itu, perawat berpengalaman lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan metode perawatan terkini, yang sejalan dengan misi KTO dalam mendorong inovasi dan pengalaman terbaik dalam pelayanan keperawatan.

Asumsi peneliti adalah bahwa pengalaman kerja perawat berperan sangat penting dalam meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka post operasi. Perawat dengan pengalaman yang baik cenderung memiliki keterampilan teknis yang lebih matang dan kemampuan untuk mengantisipasi situasi klinis selama perawatan. Hal ini mendukung perilaku kepatuhan yang konsisten terhadap SOP, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas perawatan

luka, mencegah komplikasi seperti infeksi, dan mempercepat proses penyembuhan.

**d. Gambaran Faktor Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Standar Operasional Prosedur Perawatan Luka Post Op Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis**

Motivasi Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis, perawat memiliki motivasi yang cukup baik. Perawat yang memiliki motivasi kategori Cukup dan Baik memiliki tingkat kepatuhan sangat baik. Hal ini menandakan bahwa motivasi yang cukup tinggi mendorong perawat untuk lebih disiplin dan taat dalam menjalankan prosedur perawatan luka pasca operasi.

Motivasi merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku menggunakan alat proteksi diri, Setiap peningkatan motivasi akan dapat meningkatkan perilaku penggunaan alat proteksi diri dasar. Motivasi juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap suatu permasalahan. Motivasi dapat berasal dari diri individu (internal) seperti harga diri, harapan, tanggung jawab, pendidikan serta berasal dari lingkungan luar (eksternal) seperti hubungan interpersonal, keamanan dan keselamatan kerja, dan pelatihan (Afriant & Rahmiati; Pratiwi, 2021). Sabanari (2025) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang

mendorong seseorang dalam berperilaku sesuai dengan harapan, termasuk dalam penggunaan alat pelindung diri dan pelaksanaan prosedur keselamatan.

Sejalan dengan teori Dewi (2017) yang menyatakan bahwa sikap seseorang akan berpengaruh terhadap kinerja dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Jika seseorang bersikap baik tentu kinerjanya akan baik pula sebaliknya jika sikap seseorang kurang baik maka kinerjanya pun akan tidak baik pula. Motivasi yang cukup pada sebagian besar perawat di Wijaya Kusuma RSUD Ciamis berpotensi mendukung pelaksanaan SOP perawatan luka post operasi, namun perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi perawat yang masih berada dalam kategori kurang agar tercapai konsistensi yang optimal dalam pelaksanaan prosedur standar.

Peneliti berasumsi bahwa perawat dengan motivasi yang cukup baik hingga baik cenderung lebih disiplin dan taat dalam melaksanakan SOP karena motivasi tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka secara positif. Motivasi yang berasal dari faktor internal, seperti rasa tanggung jawab dan harapan untuk memberikan pelayanan terbaik, serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan kerja yang aman dan pelatihan, akan meningkatkan kepatuhan perawat secara signifikan.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Faktor Pendidikan Perawat Terhadap Kepatuhan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka *Post Op* Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis Tahun 2025

Faktor Pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan luka pasca operasi dengan nilai *Chi-Square* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis dengan pendidikan S1 menunjukkan tingkat kepatuhan sangat baik, sedangkan perawat pendidikan D3 juga menunjukkan kepatuhan baik dan sangat baik meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkontribusi terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan SOP perawatan luka post operasi.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat terhadap SOP. Tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Sehingga pendidikan memang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat terhadap SOP. Tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Sehingga pendidikan memang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan akan membentuk pengetahuan seseorang yang kemudian akan meningkatkan perilaku patuh seseorang (Afriant & Rahmiati; Pratiwi, 2021).

Sabanari (2025) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang, dan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap standar, prosedur, dan tanggung jawab dalam praktik keperawatan.

Komite Tenaga Kesehatan (KTO) sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi praktik tenaga kesehatan di Indonesia, tingkat pendidikan yang baik pada seluruh perawat di ruang rawat inap Wijaya Kusuma mencerminkan keberhasilan implementasi standar kompetensi nasional. Komite Tenaga Kesehatan memiliki fungsi strategis dalam memastikan bahwa tenaga kesehatan, termasuk perawat, memenuhi standar kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas (Astari, 2020).

Tingkat pendidikan yang memadai juga sejalan dengan Standar Kompetensi Perawat Indonesia yang telah ditetapkan, dimana kompetensi perawat harus mencakup pemberian asuhan dan manajemen asuhan keperawatan yang profesional. Perawat dengan tingkat pendidikan yang baik lebih mampu menerapkan prinsip dasar dalam pemberian asuhan keperawatan dan pengelolaannya, serta melaksanakan upaya promosi kesehatan dalam pelayanan keperawatan sesuai standar yang ditetapkan (Ariga, 2020).

Faktor pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP)

perawatan luka post operasi di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya meningkatkan pengetahuan perawat mengenai standar, prosedur, dan tanggung jawab dalam praktik keperawatan, sehingga mendorong perilaku kepatuhan yang lebih baik. Pendidikan yang memadai tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya setiap tahapan dalam SOP untuk mencegah komplikasi seperti infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka post operasi.

Keberhasilan tingkat pendidikan yang baik di antara perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma juga mencerminkan pelaksanaan standar kompetensi nasional yang diawasi oleh Komite Tenaga Kesehatan (KTO), yang memastikan tenaga kesehatan memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan untuk pelayanan berkualitas dan aman Perawat dengan pendidikan yang memadai lebih mampu menerapkan prinsip dasar pemberian asuhan dan manajemen keperawatan secara profesional sesuai dengan Standar Kompetensi Perawat Indonesia.

Sejalan dengan penelitian Siprianus dan Abu (2020) yang dilakukan di RS Stella Maris Makassar yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan perawatan luka sesuai SOP.

**b. Faktor Pengalaman Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka *Post Op* Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis Tahun 2025**

Pengalaman kerja perawat juga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan terhadap SOP, dengan nilai Chi-Square sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ). Perawat dengan pengalaman dinilai Baik memiliki angka kepatuhan sangat baik. Hal ini menandakan bahwa semakin berpengalaman seorang perawat, semakin tinggi mereka mematuhi standar operasional prosedur.

Pengalaman yang sangat baik menjadi aset berharga dalam pelaksanaan SOP perawatan luka post operasi, karena perawat yang berpengalaman cenderung memiliki keterampilan teknis yang lebih matang dan kemampuan dalam mengantisipasi berbagai situasi klinis yang mungkin terjadi selama perawatan luka. Pengalaman kerja yang sangat baik ini memiliki implikasi yang positif terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP perawatan luka post operasi (Elysa, 2024). Menurut Sabanari (2025), lama pengalaman kerja berperan dalam meningkatkan keterampilan dan ketelitian dalam melaksanakan tugas keperawatan, dimana perawat yang memiliki pengalaman kerja lebih panjang cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mengikuti prosedur standar operasional.

Komite Tenaga Kesehatan (KTO) sebagai badan yang mengatur standar praktik tenaga kesehatan di Indonesia, pengalaman kerja yang

sangat baik pada seluruh perawat di ruang rawat inap Wijaya Kusuma mencerminkan keberhasilan implementasi sistem pengembangan keprofesian yang berkelanjutan. Pengalaman kerja yang matang juga sejalan dengan implementasi Standar Kompetensi Perawat Indonesia yang menekankan pentingnya *experiential learning* dalam pengembangan kompetensi klinis (Irianti et al., 2025). Perawat dengan pengalaman yang sangat baik lebih mampu mengintegrasikan *evidence-based practice* dengan *clinical expertise* dan *patient preferences*, sesuai dengan paradigma *Evidence-Based Nursing Practice* yang diadopsi dalam standar keperawatan nasional (Vitania et al., 2024).

Dalam keamanan pasien yang menjadi prioritas utama sistem kesehatan, pengalaman kerja yang sangat baik berperan penting dalam pencegahan *Healthcare-Associated Infections (HAIs)* dan *medical errors* (Hidayat dkk, 2022). Perawat berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam *early detection* dan *rapid response* terhadap komplikasi yang mungkin terjadi selama perawatan luka post operasi (Aliun dkk., 2024). Selain itu, perawat berpengalaman lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan metode perawatan terkini, yang sejalan dengan misi KTO dalam mendorong inovasi dan pengalaman terbaik dalam pelayanan keperawatan.

Faktor pengalaman kerja memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP)

perawatan luka post operasi di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis tahun 2025. Perawat dengan pengalaman kerja yang lebih panjang cenderung memiliki keterampilan teknis yang matang serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya melaksanakan prosedur standar operasional secara tepat dan konsisten. Pengalaman kerja ini memungkinkan perawat untuk mengantisipasi berbagai situasi klinis yang mungkin terjadi selama proses perawatan luka, sehingga meningkatkan ketelitian dan kesigapan dalam tindakan keperawatan. Dengan demikian, pengalaman yang baik menjadi aset berharga dalam mendorong kepatuhan yang optimal terhadap SOP, demi menjamin keselamatan pasien dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi.

Pengalaman kerja yang sangat baik pada perawat Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma mencerminkan keberhasilan implementasi sistem pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diatur oleh Komite Tenaga Kesehatan (KTO), serta kesesuaian dengan Standar Kompetensi Perawat Indonesia yang menekankan *experiential learning* dalam pengembangan kompetensi klinis. Perawat berpengalaman mampu mengintegrasikan praktik berbasis bukti (*evidence-based practice*) dengan keahlian klinis dan preferensi pasien, sesuai dengan paradigma *Evidence-Based Nursing Practice* yang diadopsi secara nasional. Selain itu, pengalaman kerja yang matang turut berperan penting dalam pencegahan *Healthcare-Associated Infections* (HAIs) dan kesalahan medis, karena perawat dapat melakukan

deteksi dini dan respons cepat terhadap komplikasi selama perawatan luka post operasi. Adaptasi terhadap teknologi dan metode perawatan terbaru juga lebih mudah dilakukan oleh perawat berpengalaman, sehingga menunjang kualitas pelayanan keperawatan yang aman dan efektif sesuai misi KTO.

Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil penelitian Elysa, (2024) bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan standar operasional prosedur.

**c. Faktor Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Standar Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka *Post Op* Di Ruang Rawat Inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis Tahun 2025**

Motivasi kerja perawat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan mereka terhadap SOP, dengan nilai *Chi-Square* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Perawat yang memiliki motivasi kategori Cukup dan Baik memiliki tingkat kepatuhan sangat baik. Hal ini menandakan bahwa motivasi yang cukup tinggi mendorong perawat untuk lebih disiplin dan taat dalam menjalankan prosedur perawatan luka pasca operasi.

Motivasi merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku menggunakan alat proteksi diri, Setiap peningkatan motivasi akan dapat meningkatkan perilaku penggunaan alat proteksi diri dasar. Motivasi juga merupakan suatu faktor

yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap suatu permasalahan. Motivasi dapat berasal dari diri individu (internal) seperti harga diri, harapan, tanggung jawab, pendidikan serta berasal dari lingkungan luar (eksternal) seperti hubungan interpersonal, keamanan dan keselamatan kerja, dan pelatihan (Afriant & Rahmiati; Pratiwi, 2021). Sabanari (2025) menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang dalam berperilaku sesuai dengan harapan, termasuk dalam penggunaan alat pelindung diri dan pelaksanaan prosedur keselamatan.

Sejalan dengan teori Dewi (2017) yang menyatakan bahwa sikap seseorang akan berpengaruh terhadap kinerja dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Jika seseorang bersikap baik tentu kinerjanya akan baik pula sebaliknya jika sikap seseorang kurang baik maka kinerjanya pun akan tidak baik pula. Motivasi yang cukup pada sebagian besar perawat di Wijaya Kusuma RSUD Ciamis berpotensi mendukung pelaksanaan SOP perawatan luka post operasi, namun perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi perawat yang masih berada dalam kategori kurang agar tercapai konsistensi yang optimal dalam pelaksanaan prosedur standar.

Perawat di ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis memiliki motivasi yang cukup dalam menjalankan tugasnya, meskipun masih ada sebagian kecil yang perlu peningkatan motivasi. Motivasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi kepatuhan perawat terhadap

SOP, karena mendorong perilaku sesuai prosedur dan penggunaan alat pelindung diri. Dengan motivasi yang cukup, sebagian besar perawat berpotensi melaksanakan SOP perawatan luka post operasi dengan baik, namun upaya peningkatan motivasi bagi perawat yang kurang termotivasi perlu dilakukan agar kepatuhan dan konsistensi pelaksanaan prosedur dapat optimal.

Berdasarkan faktor pendidikan, pengalaman, dan motivasi berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat terhadap SOP perawatan luka post operasi di ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis. Pendidikan dan pengalaman yang sangat baik serta motivasi yang cukup mendukung tingkat kepatuhan tinggi, sehingga ketiga faktor ini berperan penting dalam memastikan pelaksanaan SOP yang optimal demi kualitas pelayanan di ruang rawat inap Wijaya Kusuma RSUD Ciamis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2021) bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, pelatihan, dan lama kerja merupakan hal yang penting bagi perawat dalam kepatuhan melaksanakan standar operasional prosedur rawat luka pasca operasi. Selain itu, hasil penelitian terdapat hubungan pendidikan, pengetahuan, lama kerja, pelatihan, dan motivasi dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SPO rawat luka pasca operasi (*post*

*op*) di ruang rawat inap khusus bedah RSUD Kota Madiun  
(Laksono & Purwanti).